

Strategi Sekolah dalam Menguatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Pasca Pandemi di SMPN 3 Surabaya

Mayangrizky Oktaviani

S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Email: mayangrizky.18101@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam menguatkan sikap disiplin peserta didik pasca pandemi di SMPN 3 Surabaya. Fokus penelitian ini terletak pada strategi pihak sekolah dalam menguatkan sikap disiplin belajar peserta didik sebagai peralihan transisi daring menjadi luring. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sesuai dengan Teori Thomas Lickona yang memuat tiga aspek yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (tindakan moral). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sekolah yang dilakukan di SMPN 3 Surabaya memuat beberapa aspek yaitu kerjasama dengan orang tua untuk menguatkan kedisiplinan peserta didik berupa patuh terhadap protokol kesehatan, keterlibatan peran pihak sekolah dengan orang tua melalui grup *whatsapp* di masing-masing kelas. Hal ini bertujuan untuk pengarahan akan sikap disiplin peserta didik, jadi sekolah bersifat terbuka selama kegiatan di sekolah. Selanjutnya menggiatkan kembali budaya literasi membaca di sekolah. Literasi ini dilakukan sepuluh menit sebelum peserta didik pulang sekolah. Sikap disiplin juga dikuatkan melalui wawasan karakter disiplin setiap sebelum masuk kelas. Selanjutnya strategi sekolah melalui sikap empati ini berupa kepedulian sekolah terhadap protokol kesehatan dan tata tertib yang ada. Kegiatan diluar yakni adanya ekstrakurikuler wajib maupun pilihan yang tersedia di SMPN 3 Surabaya. Ekstrakurikuler ini mampu menguatkan tingkat kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran pasca pandemi.

Kata Kunci: *Strategi Sekolah, Sikap Disiplin, Pasca Pandemi.*

Abstract

This study aims to analyze the school's strategy in strengthening the disciplined attitude of post-pandemic students at SMPN 3 Surabaya. The focus of this research lies in the school's strategy in strengthening students' learning discipline attitudes as a transition from online to offline. This research uses a qualitative research approach with a case study method. In accordance with Thomas Lickona's theory which contains three aspects, namely moral knowing (moral knowledge), moral feeling (moral feeling), and moral behavior (moral action). The results of this study indicate that the school strategy carried out at SMPN 3 Surabaya contains several aspects, namely collaboration with parents to strengthen student discipline in the form of obeying health protocols, involvement of the school's role with parents through WhatsApp groups in each class. This aims to direct the discipline of students, so the school is open during activities at school. Furthermore, reactivate the reading literacy culture in schools. This literacy is done ten minutes before students go home from school. Discipline is also strengthened through insight into the character of discipline before entering class. Furthermore, the school's strategy through this attitude of empathy is in the form of school concern

for existing health protocols and rules. Outside activities, namely the existence of compulsory and optional extracurriculars available at SMPN 3 Surabaya. This extracurricular is able to strengthen the level of discipline of students in post-pandemic learning.

Keywords: *School Strategy, Discipline, Post Pandemic.*

PENDAHULUAN

Lembaga sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk sikap kepribadian generasi penerus bangsa mendatang. Pendidikan tidak berfokus untuk membentuk pribadi yang cerdas namun juga berkelakuan baik. Seperti halnya sikap disiplin yang ditanamkan pada lembaga sekolah memegang peranan penting untuk menjadikan manusia yang bermartabat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Disiplin merupakan peranan karakter yang sangat krusial dalam mengarahkan kehidupan untuk mencapai cita-cita. Sikap disiplin dapat dijadikan patokan untuk mengukur hal mana yang baik dan mana yang buruk (melanggar). Menurut Prijodarminto dalam Winanti (2017:199) disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan sehingga menimbulkan ketertiban. Dengan adanya sikap disiplin kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan tertib sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Disiplin merupakan hal yang sangat krusial untuk diterapkan pada peserta didik karena memberi output antara lain dukungan agar terciptanya perilaku tidak menyimpang Maman Rachman dalam (Tu'u:2004). Di era globalisasi saat ini dan pengembangan media massa berdampak sangat besar termasuk mempengaruhi sikap manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Widodo et al. (2016:145) kenakalan peserta didik yang umum terjadi di sekolah antara lain tidak memperhatikan kerapian, tidak mendengarkan penjelasan guru, perilaku agresif seperti bertindak negatif kepada peserta didik lain, mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau peserta didik, tidak patuh terhadap arahan guru, membolos, dan mencuri mencuri. Perilaku-perilaku tersebut merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku menyimpang dan tidak disiplinnya para pelajar di sekolah. Dalam lingkup sekolah tentunya perlu diterapkan disiplin yang sangat tinggi guna antisipasi sikap yang demikian. Di balik ini guru memiliki peranan sebagai garda terdepan untuk memberi suri tauladan yang baik.

Kedisiplinan juga menjadi salah satu syarat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin tinggi akan menunjukkan kesiapan ketika mengikuti pelajaran dari awal sampai selesai. Disiplin tersebut terbentuk melalui perilaku dan kesadaran dalam diri peserta didik. Dengan demikian pentingnya sikap disiplin belajar untuk menunjang kondisi belajar supaya berjalan efektif (Makurius 2021; Seran 2021; Suryameng 2020).

Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa Timur sekaligus kota metropolitan di provinsi tersebut. Terdapat 326 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdiri dari 63 negeri dan 263 yang dikelola pihak swasta. SMP Negeri 3 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama favorit yang ada di Kota Surabaya tepatnya terletak pada Jalan Praban No. 3 Surabaya. Sejak tahun 2013 sekolah tersebut berstatus sebagai sekolah kawasan yang menekankan pembentukan karakter disiplin peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika pagi hari sebelum memasuki kelas peserta didik bersalaman dengan guru, menyanyikan lagu wajib setelah doa awal pelajaran, memutarkan lagulagu

nasional saat jam istirahat pertama maupun kedua. Lebih dari itu pihak sekolah juga menyediakan fasilitas lorong kebangsaan di belakang sekolah yang memuat pajangan foto para pahlawan Indonesia dengan tujuan untuk menghormati jasa-jasanya serta menjadikannya suri tauladan dalam menuntut ilmu.

Pasca pandemi saat ini pembiasaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) telah dicanangkan di beberapa daerah yang mana sudah berstatus zona hijau, salah satunya Surabaya. PTM yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Surabaya awalnya masih terbatas dengan kuota tidak lebih dari 25% dan dengan metode pembelajaran *hybrid learning* (tatap muka dan tatap maya). Pembelajaran dilakukan perjenjang kelas satu kali dalam seminggu. Memasuki semester genap tahun ajaran 2022 ini pihak sekolah mengganti sistem pembelajaran tatap muka menjadi 100% kuota kelas penuh baik pada kelas VII, VIII, maupun IX. Kegiatan belajar mengajar sebelumnya sudah mendapat persetujuan antara pihak sekolah dengan wali peserta didik. Di samping itu juga bekerjasama dengan puskesmas atau rumah sakit terdekat guna mengantisipasi atau menjamin keselamatan peserta didik di sekolah. Meskipun begitu pembelajaran juga masih memperhatikan protokol kesehatan sebagai bentuk antisipasi penularan Covid-19.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian pada Januari 2022 di SMPN 3 Surabaya terdapat permasalahan kedisiplinan peserta didik. Peneliti mengamati peserta didik ketika memasuki lingkungan sekolah masih banyak yang terlambat. Peserta didik memasuki lingkungan sekolah lebih dari pukul 07.00 WIB sehingga peserta didik yang terlambat tersebut berjejer di depan gerbang menunggu proses doa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Berdasarkan hasil observasi ditemui peserta didik yang tidak memakai masker ketika memasuki lingkungan sekolah. Pembelajaran pasca pandemi sebagai transisi dari daring menuju luring menuai banyak masalah. Hal ini karena pada pembelajaran daring kemarin guru tidak dapat mengontrol situasi belajar peserta didik di rumah. Guru tidak dapat memastikan apakah peserta didik benar-benar mengikuti pembelajaran atau tidak karena banyak yang *off camera* dan alasan jaringan internet terputus.

Permasalahan lain pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu. Peserta didik seringkali menganggap remeh tugas yang diberikan guru. Banyak peserta didik yang mengerjakan tugas tidak atas dasar kemampuannya sendiri namun dikerjakan orang lain seperti orang tua, guru bimbel maupun kontekan dengan teman sebangku sehingga peserta didik merasa tidak memiliki tanggungjawab penuh sebagai peserta didik. Dalam pengumpulan tugas masih banyak peserta didik yang tidak tertib dalam artian tidak tepat waktu. Peserta didik tidak peduli akan tugasnya sendiri bahkan hasil belajarnya karena mereka menganggap pasti selalu naik kelas. Selama pembelajaran daring di rumah peserta didik cenderung asyik dengan dunianya sendiri seperti bermain sosial media.

Peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya mengalami *culture shock* akibat transisi pembelajaran daring ke luring. Sebelumnya sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan kurang efektif. Pada pembelajaran daring guru tidak dapat memastikan apakah peserta didik benar-benar mengikuti pembelajaran tersebut atau tidak dikarenakan kamera yang tidak aktif dan kurangnya respons dari peserta didik ketika ditanya guru. Di samping itu sistem absensi pembelajaran daring juga menggunakan *google form* yang rawan akan kecurangan peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran selama berlangsung. Sehingga ketika diterapkan pembelajaran tatap muka penuh peserta didik SMPN 3 Surabaya merasa kurang semangat atau tidak adanya motivasi belajar. Hal ini terbukti selama proses pembelajaran peserta didik sering tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi.

Pada pembelajaran tatap muka seringkali ditemukan peserta didik yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Padahal seharusnya meskipun kondisi pasca pandemi namun memakai masker

masih perlu diterapkan. Patuh terhadap protokol kesehatan di sekolah menjadi hal yang penting ditegakkan selama masa masuk sekolah sampai kepulangan sekolah. Dalam hal ini sikap disiplin terhadap protokol kesehatan di sekolah dapat menekan laju persebaran covid-19. Sehingga upaya untuk memutus rantai persebaran covid-19 harus dilakukan bersama seluruh pihak baik peserta didik maupun guru dan karyawan di sekolah. Kesehatan menjadi prioritas utama selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SMPN 3 Surabaya.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan sikap disiplin sebagai dampak dari pembelajaran daring dengan harapan para pendidik saat pembelajaran tatap muka berlangsung. Kedisiplinan merupakan salah satu parameter keberhasilan proses pembelajaran. Mengingat sekolah merupakan tempat menimba ilmu generasi penerus bangsa, meningkatkan kedisiplinan peserta didik sangat penting dilakukan sekolah karena salah satu faktor meraih kesuksesan adalah sikap disiplin tersebut. Dengan demikian kedisiplinan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tenram. Dalam kaitannya dengan penurunan sikap disiplin peserta didik tersebut pihak sekolah membentuk sebuah strategi dalam menguatkan kembali sikap disiplin. Strategi ini berarti keseluruhan perencanaan atau taktik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Syafruddin:2005). Fokus dari sikap disiplin disini yaitu disiplin dalam menegakkan protokol kesehatan, peserta didik masuk sekolah tepat waktu, peserta didik menggunakan seragam dan atribut lengkap, dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang dengan hal positif. Pihak SMPN 3 Surabaya membentuk strategi dalam mengatasi sikap disiplin dengan kondisi lingkungan dan teknis pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka masalah yang akan diteliti di rumuskan sebagai berikut: bagaimana strategi sekolah dalam menguatkan sikap disiplin peserta didik pasca pandemi di SMPN 3 Surabaya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam menguatkan sikap disiplin peserta didik pasca pandemi di SMPN 3 Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Surabaya, alasan memilih sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian karena SMPN 3 Surabaya merupakan salah satu sekolah kebangsaan. Sebagaimana yang telah diketahui sekolah kebangsaan sendiri ialah sekolah berorientasi untuk menanamkan karakter pada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya baik dilingkungan sekolah maupun di rumah. Pendidikan karakter yang ditekankan salah satunya adalah sikap disiplin peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Karakteristik studi kasus memandang masalah sebagai sesuatu yang bersifat kontemporer yaitu kasus sedang berlangsung yang terjadi pada lokus tertentu dan bersifat unik. Studi kasus memandang objek penelitian sebagai kasus permasalahan yang ingin diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah strategi sekolah dan sikap disiplin belajar peserta didik. Alasan memilih studi kasus karena pandemi covid-19 menyebabkan pembelajaran daring mulai awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2021 menyebabkan penurunan sikap disiplin belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena tidak terkontrolnya peserta didik saat pembelajaran daring. Guru tidak dapat memastikan apakah peserta didik SMPN 3 Surabaya tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik atau malah sebaliknya. Sampai pada awal 2022 pembelajaran tatap muka di mulai kembali. Dengan metode studi kasus dilakukan penelitian tentang permasalahan yang dialami guru ketika daring yang mana sebelumnya tidak terkontrol setelah adanya pembelajaran tatap muka menjadi terkontrol kembali dengan strategi sekolah dalam mengatasi sikap disiplin belajar tersebut.

Peristiwa yang di uji adalah hal yang aktual yang sedang berlangsung yaitu pada pembelajaran

tatap muka masa transisi daring menuju luring pasca pandemi ini. Sebelum pandemi peserta didik SMPN 3 Surabaya sangat menjunjung sikap disiplin. Namun semenjak adanya pandemi pembelajaran dilakukan secara daring. Masa transisi pembelajaran dari daring menuju luring menuai beberapa problematika menurunnya sikap disiplin peserta didik. SMPN 3 Surabaya terkenal dengan sebutan sekolah kebangsaan yang menjunjung tinggi pendidikan karakter terutama penanaman karakter sikap disiplin.

Lokasi penelitian berada di Jl. Praban No. 3 Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena merupakan salah satu sekolah kebangsaan, sebagaimana yang telah diketahui sekolah kebangsaan sendiri ialah sekolah yang berorientasi untuk menanamkan karakter pada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Di SMPN 3 Surabaya ini mengedepankan penanaman pendidikan karakter salah satunya karakter disiplin yang diterapkan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdapat dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh peneliti dari sumber atau informan pertama melalui proses wawancara. Penentuan sumber data primer dilakukan dengan *purposive sampling* didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu informan Kepala Sekolah alasannya yang memegang manajemen sekolah, informan Waka Kesiswaan alasannya informan yang menyusun program pembinaan kesiswaan, dan informan guru PPKn sebagai evaluator sikap disiplin peserta didik selama pembelajaran PPKn berlangsung. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau berupa catatan otentik. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu lembar observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kedisiplinan peserta didik patuh terhadap protokol kesehatan, memakai seragam dan atribut lengkap. Wawancara digunakan untuk menggali data terhadap informan yang berbeda yaitu kepala sekolah untuk mengetahui strategi sekolah yang diterapkan ketika pembelajaran tatap muka. Wawancara terhadap guru PPKn dilakukan untuk menggali data pelaksanaan sikap disiplin peserta didik di kelas ketika pembelajaran. Wawancara dengan waka kurikulum dilakukan untuk menggali informasi terhadap evaluasi sikap disiplin peserta didik di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut berupa strategi sekolah dan sikap disiplin yang ingin terbentuk. Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tata tertib terhadap protokol kesehatan dan tata tertib sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019:246) terdiri dari empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan judul yang diangkat pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara mendalam pada tiga informan yang berbeda. Selain wawancara mendalam juga ada lembar observasi yang digunakan untuk pengumpulan data. Lembar observasi tersebut menilai sikap disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn. Reduksi data adalah bentuk penyederhanaan atas hasil wawancara yang telah diperoleh. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil penyederhanaan berupa teks naratif atau berbentuk kata-kata. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab data yang ingin digali maka dalam langkah ini dilakukan penarikan kesimpulan mengenai strategi sekolah dalam mengatasi sikap disiplin belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi pra penelitian pada 24 Januari 2022 di SMPN 3 Surabaya ditemukan pembelajaran tatap muka di masa transisi sikap disiplin peserta didik belum terlihat. Peneliti melihat beberapa peserta didik yang masih terlambat masuk sekolah lebih dari pukul 07.00 WIB. Peserta

didik yang terlambat masuk kelas tersebut ditarikkan di lapangan sekolah tepatnya depan gerbang sekolah menunggu waktu pembacaan doa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sampai selesai. Adapun peserta didik yang mengalami terlambat ketika masuk sekolah dan memakai seragam yang tidak lengkap beserta atribut. Hal yang demikian dikarenakan pembelajaran daring yang terlanjut lama membuat seragam peserta didik tidak terpakai sehingga atribut kelas belum diganti. Selanjutnya ditemui peserta didik yang tidak memakai masker ketika memasuki gerbang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn pada 25 Januari 2022 melalui media *whatsapp*, pandemi Covid19 telah mengubah tatanan pendidikan. Salah satu dampak yang diterapkan adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini tidak lain untuk mencegah penyebaran meningkatnya angka terserang Covid-19. Dengan berbekal platform *Ms.Teams* akhirnya ditemukan peserta didik yang tidak *on camera* pada saat pembelajaran, hal ini tentunya menyulitkan guru dalam mengontrol situasi pembelajaran. Sikap yang ditimbulkan akibat pembelajaran daring juga menurun terutama sikap disiplin belajar. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Angga selaku guru PPKn sebagai berikut. "...Adanya pandemi menyebabkan anak-anak tidak jujur dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan misalnya banyak yang tidak mengerjakan sendiri. Seringkali dibantu temannya, kakaknya, orangtuanya, atau bahkan guru lesnya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dalam pengumpulan tugas juga kurang bertanggungjawab banyak yang molor..." (wawancara 25 Januari 2022).

Pembelajaran tatap muka yang telah diterapkan sebagai akibat dari proses transisi daring menjadi luring masih menyimpan polemik tersendiri. Sebagaimana Kedisiplinan sejalan dengan protokol kesehatan sekolah nyatanya belum terlihat membaik. Sikap disiplin sangat penting diterapkan karena mampu menunjang kondisi belajar yang nyaman dan efektif sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Pihak sekolah memiliki strategi untuk menertibkan kembali sikap disiplin belajar peserta didik tersebut. Dalam mengatasi permasalahan tersebut maka dibentuklah strategi sekolah dalam mengatasi sikap disiplin belajar peserta didik. Peneliti menggunakan teori Thomas Lickona yang meliputi tiga indikator yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*.

Strategi Sekolah dalam Menguatkan Sikap Disiplin melalui Kerja Sama dengan Orang Tua

Berdasarkan observasi penelitian pada Mei 2022 peneliti mengamati sikap disiplin berupa patuh protokol kesehatan sudah terlaksana dengan baik. Pada observasi ini juga dilakukan pengambilan data dengan dokumentasi. Hal ini terlihat ketika peserta didik memasuki gerbang sekolah mereka memakai masker dari rumah. Setelah itu peserta didik tak lupa mencuci tangan menggunakan sabun di wastafel yang telah disediakan di perbatasan kelas. Tak lupa juga peserta didik memakai asntiseptik dahulu sebelum masuk kelas. Di lingkungan sekolah peserta didik juga selalu memakai masker sampai pada kepulangan peserta didik. Di waktu pagi hari peneliti mengamati peserta didik di antar orang tuanya menuju ke sekolah. Pada saat kepulangan peserta didik juga dijemput oleh orangtua atau wali peserta didik. Observasi yang dilakukan di dalam kelas pada Mei 2022 menunjukkan peserta didik sudah patuh dengan membawa botol minum dari rumah, adapun yang membawa bekal dari rumah. Hal ini menunjukkan sikap disiplin patuh terhadap protokol kesehatan sudah berjalan baik.

Perencanaan yang dilakukan pihak sekolah sebelum memulai pembelajaran tatap muka adalah kerjasama dengan wali murid. Sebelumnya pembelajaran tatap muka digerakkan sesuai dengan kondisi daerah masingmasing pasca pandemi.

Bapak Sukarjo merupakan kepala sekolah SMPN 3 Surabaya. Pada masa pembelajaran tatap muka yang dilakukan *pasca* pandemi dengan langkah awal yang sedikit berbeda. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sukarjo sebagai berikut.

"...sebelum melaksanakan pembelajaran tatap muka hal utama yang kami rencanakan adalah

kerjasama dengan wali murid atau orang tua peserta didik. Sebelumnya bapak/ibu guru disini sudah melakukan rapat koordinasi terkait pertimbangan orangtua peserta didik pada pembelajaran tatap muka ini..." (wawancara 25 Mei 2022)

Berdasarkan hal di atas dapat diungkapkan bahwa sebelum memulai pembelajaran tatap muka pihak sekolah meminta persetujuan orang tua peserta didik atau wali murid. Pihak sekolah telah melakukan rapat koordinasi yang diselenggarakan pada September 2021 lalu dengan mendatangkan wali murid ke sekolah dan sebagian lainnya melalui rapat online. Bapak Sukarjo mengungkapkan jika persetujuan dari wali murid ini penting untuk digerakkan karena pada dasarnya tanggungjawab peserta didik tidak pada pihak sekolah namun atas seizin wali murid juga. Media yang digunakan pihak sekolah untuk meminta perizinan melalui *google form*.

Kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan wali murid ini tentunya memiliki tujuan tersendiri dalam perencanaan pembelajaran tatap muka. Tujuan yang dimaksud supaya peserta didik tidak terjadi hal yang diinginkan ketika berangkat maupun pulang sekolah. Disiplin yang ditekankan disini juga mengenai jam pemberangkatan dan kepulangan peserta didik. Wali murid juga ikut andil guna melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan mematuhi jam pengantaran peserta didik ketika masuk sekolah dan jam pulang sekolah.

Disiplin tentunya sangat diperhatikan selama masa pembelajaran tatap muka di SMPN 3 Surabaya ini. Peran orangtua peserta didik sangat diperlukan untuk menegakkan protokol kesehatan semasa anaknya mengikuti pembelajaran tatap muka. Dalam perjalanan menuju sekolah peserta didik wajib mematuhi protokol kesehatan salah satunya dengan selalu memakai masker baik masih dalam perjalanan maupun memasuki lingkungan sekolah. Di samping itu pada rapat koordinasi sebelumnya juga telah diimbau bahwa peserta didik hanya boleh membawa makan atau minum *home made* (bekal dari rumah). Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi persebaran virus covid-19 jika membeli makan atau minum di luar.

Pihak sekolah juga menyediakan protokol kesehatan selama memasuki lingkungan sekolah. Antara lain jika peserta didik tidak memakai masker, petugas sekolah telah menyediakan masker. Di samping itu peserta didik juga diimbau untuk menanamkan kedisiplinan melalui berbaris untuk mencuci tangan pakai sabun, memakai antiseptik sebelum memasuki kelas. Hal ini juga berlaku pada proses pemulangan sekolah. Dalam menegakkan protokol kesehatan ini dibantu oleh beberapa petugas sekolah maupun guru. Sikap disiplin yang ditekankan disini adalah peserta didik disiplin akan protokol kesehatan.

Bapak Sukarjo mengungkapkan adanya pembelajaran tatap muka orang tua peserta didik mendukung penuh. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut.

"...selama kegiatan pembelajaran tatap muka ini orangtua peserta didik mendukung penuh. Hal ini terbukti mereka mau mengantar jemput anaknya ketika sekolah dan ada juga yang membawakan bekal makanan..."(wawancara 25 Mei 2022)

Di samping hal itu sikap disiplin juga ditegakkan melalui guru kelas dengan membuat grup di *whatsapp*. Anggota dari grup whatsapp tersebut adalah wali kelas, dan wali murid. sebagaimana yang diungkapkan bapak Sukarjo sebagai berikut.

"...disiplin belajar dilakukan dengan pendekatan wali murid melalui wali kelas, setiap kelas ada grupnya, aspek disiplin yang ditekankan seperti jam berangkat sekolah, di grup juga selalu mengimbau bahwa pembelajaran tatap muka untuk melakukan seragam sesuai hari beserta bed kelas atau atribut lainnya sudah terpasang rapi..."(wawancara 25 Mei 2022)

Disiplin merupakan aspek yang sangat penting diterapkan ketika memasuki lingkungan sekolah. Salah satu contoh disiplin yang direncanakan sebelumnya adalah dengan membentuk grup *whatsapp* setiap kelas di SMPN 3 Surabaya. Disini yang memiliki andil penuh adalah wali kelas. Wali kelas selalu

mengingatkan peserta didik setiap hari selama pembelajaran tatap muka terkait seragam yang akan dipakai dengan atribut yang sudah lengkap. Peserta didik selama mengikuti pembelajaran tatap muka masuk sekolah pukul 07.00-10.00. Wali murid juga sering diingatkan wali kelas melalui grup tersebut terkait pengantar maupun penjemputan peserta didik.

Berdasarkan observasi lapangan pada Mei 2022 peserta didik SMPN 3 Surabaya sudah memakai seragam rapi lengkap dengan bed kelas, sabuk, kaus kaki, dan sepatu hitam. Ada beberapa peserta didik yang tidak rapi terkait rambut peserta didik laki-laki yang panjang. Disini guru hanya memberi teguran saja untuk memotong rambut. Hal ini dilakukan disiplin tidak dilihat dari pakaian saja namun juga penampilan.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona *moral knowing* berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi yang terlihat dari proses prosedural yang dibentuk, dipersiapkan dan direncanakan dengan matang dengan melibatkan seluruh elemen yang terlibat dalam penentuan keputusan dalam menciptakan budaya dan juga pembentukan karakter baru. Dalam hal ini Kepala Sekolah memutuskan koordinasi komprehensif dengan wali murid tentang kedisiplinan peserta didik. Tentunya semua elemen yang terlibat juga menyadari bahwa pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini harus butuh penyesuaian situasi dan kondisi yang berbeda.

Strategi Sekolah dalam Menguatkan Sikap Disiplin Protokol Kesehatan

Kedisiplinan merupakan aspek utama yang harus dimiliki peserta didik. Kepala sekolah bersama staf dan dewan guru merupakan penanggung jawab pendidikan di sekolah dan harus mengawasi peserta didik untuk mengatasi supaya pelanggaran disiplin sekolah tidak terjadi. Dengan demikian diharapkan kepala sekolah, staf bersama dewan guru yang mendukung pelaksanaan disiplin dan membawa peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berprestasi dan memiliki disiplin yang tinggi, sehingga tujuan pendidikan yang telah dirancang dalam kurikulum dapat terlaksana.

Disiplin protokol kesehatan yang diterapkan di SMPN 3 Surabaya yakni ada beberapa tahap sebelum memulai pembelajaran di kelas. Tahap pertama guru harus memastikan apakah peserta didik ketika memasuki kelas memakai masker atau tidak. Namun guru maupun karyawan sekolah sebelumnya sudah menyediakan masker apabila ada peserta didik yang lupa tidak membawa masker dari rumah. Masker merupakan protokol kesehatan utama yang harus diterapkan di SMPN 3 Surabaya bahkan walaupun pasca pandemi ini. Guru juga memberi contoh yang baik ketika pelajaran di kelas yakni menggunakan masker.

Protokol kesehatan selanjutnya adalah mencuci tangan yang masih diterapkan di lingkungan SMPN 3 Surabaya. SMPN 3 Surabaya mendapat julukan sekolah adiwiyata. Adiwiyata sendiri yaitu sekolah yang mengedepankan norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk cita-cita pembangunan berkelanjutan. Untuk mendukung kesuksesan pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini di SMPN 3 Surabaya peserta didik sebelum memasuki kelas diwajibkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun. Tempat mencuci tangan atau wastafel sudah disediakan di depan masing-masing kelas. Mencuci tangan dengan sabun merupakan bagian kedisiplinan yang penting. Hal ini ditegakkan sebagai upaya untuk mencegah persebaran virus Covid-19.

Antisipasi pihak sekolah selanjutnya pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini adalah penutupan kantin sementara. Sebelum adanya pandemi covid-19 di sisi kiri bagian depan terdapat kantin SMPN 3 Surabaya. Namun saat ini kantin tersebut terpaksa ditutup sementara oleh pihak sekolah. Karena pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka kegiatan pembelajaran hanya dilakukan

mulai pukul 07.00-10.00 WIB tanpa adanya jam istirahat. Jadi peserta didik pada pembelajaran tatap muka ini diimbau untuk membawa minuman atau makanan dari rumah.

Bapak Angga selaku guru PPKn menuturkan bahwa untuk menanamkan sikap disiplin melalui pembiasaan dan penyisipan wawasan karakter. Pembiasaan yang dimaksudkan disini adalah peserta didik dibiasakan disiplin terhadap protokol kesehatan seperti memakai masker. Berdasarkan observasi penelitian pada Mei 2022 untuk memasuki kawasan sekolah peserta didik tetap menggunakan masker. Adapula peserta didik yang lupa tidak memakai masker untungnya guru SMPN 3 Surabaya dengan sigap menyiapkan masker di dekat gerbang sekolah. Peserta didik juga diimbau untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan membawa *handsanitizer*. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas saat ini tidak ada batasan jarak dikarenakan peserta didik sudah masuk 100%. Pembelajaran di mulai pukul 07.00-10.00 WIB tidak ada jam istirahat.

Pembelajaran tatap muka yang diterapkan pada SMPN 3 Surabaya masih mematuhi protokol kesehatan. Peserta didik yang kerap lupa tidak tertib mematuhi protokol kesehatan akan mendapat himbauan dari guru langsung. Guru tidak akan menghukum peserta didik namun hanya mengingatkan berupa perkataan verbal. Sebagaimana wawancara dengan Waka Kesiswaan Ibu Nina sebagai berikut.

“...ada beberapa peserta didik yang kerap lupa tidak membawa masker namun kami telah menyediakan masker, peserta didik yang tidak disiplin itu kami himbau berupa teguran, kami tidak menghukumnya, jadi aspek yang lebih ditekankan disini bapak ibu guru dengan pendekatan peserta didik tersebut ditanya kenapa kok tidak membawa masker...” (wawancara 25 Mei 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter dikemukakan oleh Samsuri (2011:20) yang menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah pertama tidak hanya sekedar membekali peserta didik ke jenjang selanjutnya tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Angga pada Juli 2022 sebagai berikut.

“....sebenarnya anak-anak hanya butuh penyesuaian pasca pandemi ini karena dahulu sikap disiplin tidak terlihat dalam artian ketika pembelajaran daring kemarin guru ketika mengajar lalu mengaktifkan kamera dan yang kelihatan hanya bagian tubuh atasnya saja, memang mereka berseragam tapi kan kita tidak tahu apakah memakai seragam secara lengkap atau tidak karena tidak terlihat di kamera....”

Berdasarkan observasi penelitian pada Mei 2022 ketika pembelajaran PPKn peneliti mengamati strategi bapak Angga dalam membiasakan sikap disiplin pada peserta didik. Pada awal pembelajaran PPKn peserta didik juga disisipi wawasan karakter. Wawasan karakter merupakan konsepsi cara pandang terhadap tingkah laku manusia terhadap sekitarnya yang terbentuk dari internalisasi terhadap kehidupan sehari-hari. Bapak Angga disini menjelaskan bahwa penting untuk menerapkan nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Wawasan karakter merupakan salah satu upaya membentuk generasi muda yang bermoral, berkepribadian baik dan berakhhlak mulia.

Sikap disiplin memiliki hubungan erat dengan wawasan karakter. Wawasan karakter mengedepankan disiplin menjadi suatu dasar yang kokoh dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Melalui Kedisiplinan yang dibiasakan di sekolah, terutama dari guru akan maksimal apabila dibarengi dengan bentuk pembiasaan kepada peserta didik untuk berbuat hal yang membawa ke arah positif, menciptakan suasana yang lebih tertib dengan peraturan-peraturan di

sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin. Pembentukan karakter disiplin di sekolah adalah untuk memberi dorongan dan dukungan pada peserta didik agar menunjukkan perilaku positif, dan mampu beradaptasi dengan segala tuntutan peraturan di lingkungan yang menjadi kewajibannya sehingga terlatih dalam mengendalikan setiap perbuatan. Apalagi penanaman kedisiplin ini dibarengi dengan kondisi pembelajaran tatap muka pasca pandemi tentu saja kepala sekolah maupun guru berupaya maksimal dalam menguatkan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara pada 24 Mei 2022 menurut Bapak Angga selaku guru PPKn pentingnya mengenalkan karakter kepada peserta didik dilaksanakan karena pada saat ini maraknya degradasi moral seperti sikap kekerasan yang sering ditemui pada anak muda, pergaulan bebas, dan narkoba. Semakin hari permasalahan moral sangat memprihatinkan penyebab utamanya adalah pengaruh lingkungan dan teknologi yang membawa dampak negatif bagi peserta didik jika mereka tidak pandai memilih mana yang baik dan buruk. Dengan demikian upaya pengenalan karakter baik perlu dicanangkan guru maupun pengawasan sosial media dari orangtua supaya dapat membentuk peserta didik yang berkepribadian baik untuk bangsa dan negara.

Sikap disiplin agar peserta didik tidak bermalasmalasan di kelas adalah Bapak Angga selalu menekankan peserta didiknya untuk mencari materi selain dari buku paket. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Angga sebagai berikut.

“...untuk saat ini sistem pembelajaran dilatih mandiri dalam arti peserta didik bisa mencari tambahan materi diluar buku sekolah atau buku paket, peserta didik diarahkan mencari artikel dari internet maupun media massa...” (wawancara 24 Mei 2022)

Pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik diberikan arahan untuk tidak hanya berfokus pada buku sekolah saja namun juga dituntut mencari literatur di luar itu. Contohnya seperti menambah wawasan materi dengan mencari di *google*, menggunakan artikel sebagai bahan pembelajaran lain maupun jurnal. Pengembangan ilmu teknologi dan informasi saat ini memiliki dampak yang besar dalam kehidupan. Salah satunya adalah pengembangan keilmuan yang menjadi sarana utama pada institusi akademik. Dunia internet saat ini mampu menunjang peserta didik yang mengalami keterbatasan ruang maupun waktu dapat mengakses informasi dengan mudah.

Guru sudah seyogyanya selain mengajar juga menilai setiap proses pembelajaran. Bapak Angga selalu memperhatikan sikap disiplin peserta didik pada pembelajaran PPKn. Sikap ini dilihat dari pengumpulan tugas yang tepat waktu, peserta didik menyimak dengan baik selama pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Bapak Angga sebagai berikut.

“...selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini jika ada peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas ada dua tahap, tahap pertama dilakukan pada hari H peserta didik yang belum mengumpulkan tugas diberi peringatan serta diberi tanda merah di absennya lalu diberi tambahan waktu sampai minggu berikutnya, tahap dua dipertemuan berikutnya jika peserta didik belum menyelesaikan tugas diberi sanksi untuk menyelesaikan tugas di depan kelas...”(wawancara 24 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Angga selaku guru PPKn, strategi yang beliau terapkan ketika menghadapi peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas ada dua cara yaitu pertama pemberian tanda pada absen peserta didik. Jika peserta didik juga tak kunjung mengerjakan tugas Bapak Angga tak segan memberi sanksi untuk menyelesaikan tugas di depan kelas masing-masing. Hal yang demikian tidak lain untuk membuat efek jera pada peserta didik SMPN 3 Surabaya. Sanksi yang diberikan guru bersifat membangun karakter disiplin peserta didik, dengan tujuan supaya peserta didik malu sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selanjutnya upaya Bapak Angga untuk mengatasi sikap peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas adalah dengan membatasi *handphone* selama pemberian tugas berlangsung.

Berdasarkan observasi penelitian pada Mei 2022 pengumpulan tugas peserta didik sudah tidak ada yang terlambat. Sikap disiplin belajar berupa pengumpulan tugas sudah berangsur membaik. Namun nilai peserta didik mengalami penurunan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Angga sebagai berikut.

“...prestasi belajar peserta didik menurun saat dilakukannya pembelajaran tatap muka contoh kecil misalnya nilai tugas. Pada pembelajaran daring kemarin banyak peserta didik yang mengerjakan tugas di bantu orangtuanya sedangkan saat ini peserta didik *real* mengerjakan tugas sendiri di dalam kelas...”(wawancara 24 Mei 2022)

Pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan nilai peserta didik SMPN 3 Surabaya mengalami penurunan. Sejalan dengan wawancara diatas peserta didik cenderung mengerjakan tugas dikerjakan oleh orangtua atau guru les ketika daring. Pada saat pembelajaran tatap muka dilangsungkan peserta didik terpaksa mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan siapapun di kelas. Hal ini menyebabkan penurunan peserta didik yang diakibatkan karena tidak disiplin saat pembelajaran daring. Pada saat pembelajaran daring peserta didik juga sering tidak menyimak penjelasan guru ketika mengajar. Bapak Angga juga menuturkan pada saat awal pembelajaran tatap muka banyak peserta didik yang lupa akan materi sebelumnya, sehingga membuat Bapak Angga harus mengulang lagi materi tersebut.

Berdasarkan observasi penelitian pada Mei 2022 pembelajaran tatap muka yang dilakukan pada mata pelajaran PPKn sudah efektif. Sikap disiplin dari peserta didik masuk kelas mematuhi protokol kesehatan. Peserta didik tidak pernah melepas masker di kelas. Di samping itu pengajaran tugas juga berangsur membaik. Bapak Angga selaku guru PPKn menuturkan bahwa lebih efektif di pembelajaran langsung daripada pembelajaran daring kemarin. Hal ini karena pembelajaran daring memicu kekurangan salah satunya seperti fokus atau perhatian guru terpecah antara yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah. Guru tidak dapat memantau langsung situasi pembelajaran di rumah apakah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak.

Teknis pembelajaran pada pembelajaran tatap muka di SMPN 3 Surabaya masih sama. Untuk disiplin belajar ketika mata pelajaran PPKn berupa pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksudkan disini sebelum masuk kelas selalu berdoa terlebih dahulu, mengucap pancasila selanjutnya menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pada mata pelajaran PPKn sendiri selalu disisipi wawasan karakter peserta didik. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa, hilangnya karakter akan menyebabkan degradasi moral para peserta didik yang mana merupakan aset bangsa menuju generasi muda. Karakter harus dibentuk untuk memperkuat jati diri bangsa serta berguna sebagai identitas nasional. Karakter yang ditekankan disini adalah karakter nasionalisme. Lebih daripada itu Bapak Angga selalu menekankan sikap disiplin ketika pembelajaran.

Menguatkan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Budaya Literasi Membaca di Sekolah

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Tujuan dari membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang mengandung pengertian yang tidak selalu sama bagi setiap orang, ada yang memandang membaca sebagai proses pasif, ada pula yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses aktif kognitif.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Sukarjo selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Surabaya sebagai berikut.

“....pada hakikatnya, budaya membaca di kalangan peserta didik apalagi peralihan sekolah dasar ke sekolah menengah atas itu sangatlah penting, karena dengan membaca akan membentuk peserta

didik yang berintelektual, serta memiliki kepribadian yang luhur. Hal itu dibuktikan dengan perkembangan cara berfikir mereka untuk kedepan serta kritis di lingkungan yang akan mereka hadapi nantinya...."(wawancara Juli 2022)

Pembelajaran daring kemarin membuat polemik psikis peserta didik. Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan Bapak Angga selaku guru PPKn sebagai berikut.

"... saya mendapat pengaduan dari salah seorang wali murid bahwa ketika pembelajaran daring kemarin itu anaknya tidak pernah belajar di rumah malah justru sering menghabiskan waktu main game *mobile legend...*" (wawancara Januari 2022)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pihak sekolah membentuk strategi dengan penggiatan kembali budaya literasi yang sudah ada. Budaya sekolah merupakan keyakinan dan kebiasaan dalam sekolah yang sebelumnya sudah dibentuk, diperkuat oleh guru dan peserta didik dan dipelihara sampai saat ini (Sudrajat, 2011; Depdiknas, 2003). Pelaksanaan ini sudah dimulai sejak semester genap kemarin sampai saat ini. Literasi sudah membudaya di SMPN 3 Surabaya salah satunya disiplin membaca. Berdasarkan observasi penelitian pada Mei 2022 peneliti mengamati 10 menit sebelum bel kepulangan terdapat peserta didik yang sedang membaca buku. Buku ini disediakan oleh petugas perpustakaan untuk ditaruh meja depan kelas. Dari hasil observasi semua peserta didik sudah disiplin menerapkan budaya membaca sebelum pulang sekolah tersebut.

Disiplin yang diterapkan melalui budaya literasi disini yaitu disiplin memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan menambah wawasan diluar materi pelajaran melalui budaya literasi. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Angga sebagai berikut.

"...dahulu budaya literasi ini dilakukan ketika istirahat, namun pada pembelajaran tatap muka sekarang tidak ada jam istirahat sehingga literasi dilakukan sepuluh menit sebelum pulang sekolah..."(wawancara 24 Mei 2022)

Budaya membaca yang diterapkan sebelum pulang sekolah ini memiliki manfaat yang sangat penting bagi peserta didik. Dengan menyajikan bermacam-macam jenis buku tidak hanya bertujuan menambah wawasan peserta didik namun juga melatih fokus dan konsentrasi peserta didik. Konsentrasi belajar akan meningkat sebab telah menyerap informasi dengan baik. Menurut Bapak Angga kebiasaan membaca membuat otak mengingat berbagai hal dengan mudah. Di samping hal tersebut kebiasaan membaca juga dapat melatih kreativitas peserta didik. Saat membaca buku peserta didik mampu menemukan gagasan atau ide baru. Budaya literasi ini diterapkan juga untuk membentuk pribadi peserta didik yang disiplin dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menambah ilmu baru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang peserta didik kelas VII sebagai berikut.

"....saya sangat senang dengan adanya budaya membaca di SMPN 3 Surabaya ini karena biasanya kalau di rumah sudah malas untuk belajar jadi disini sebelum pulang sudah disediakan buku bacaan..." (wawancara Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan peserta didik menerima dengan terbuka dan antusias ketika diberi kebiasaan membaca. Budaya membaca di SMPN 3 Surabaya dilakukan di kelas masing-masing. Di bantu dengan petugas perpustakaan menaruh buku pada depan kelas. Berdasarkan observasi lapangan pada Juli 2022 sepuluh menit sebelum kepulangan peserta didik segera mengambil buku bacaan yang disediakan petugas perpustakaan. Di dukung dengan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VII sebagai berikut.

"....buku bacaan yang disediakan disini bermacam-macam bu, kalau saya senang membaca biografi pahlawan biasanya pokoknya yang bergambar saya suka..."(wawancara Juli 2022)

Budaya membaca memiliki beberapa manfaat dikalangan pelajar berdasarkan pengakuan

wawancara yang dilakukan dengan salah seorang peserta didik yang duduk dibangku kelas VII sebagai berikut.

“...ketika membaca saya tidak mudah lupa bu, disini saya gampang mengingat sesuatu di samping itu juga fokus saya lebih baik dari sebelumnya, saya menjalaninya dengan penuh gembira dan senang enjoy saja karena juga mendapat wawasan baru...”(wawancara Juli 2022)

Dengan membaca buku dapat memberikan andil untuk meningkatkan kualitas otak dalam proses mengingat, berbagai macam hal yang telah dibaca. Misalnya saja karakter, latar belakang, ambisi, sejarah, maupun berbagai macam unsur atau plot dari setiap alur cerita. Setiap memori dapat membantu untuk menempa jalur otak serta memperkuatnya. Selain itu juga dengan melakukan kegiatan membaca dapat menstabilkan suasana hati seseorang. Dengan membaca buku dapat membantu latihan otak secara maksimal daripada hanya menonton televisi atau mendengarkan radio di rumah. Hal ini sesuai dengan sikap peserta didik pada saat pembelajaran daring kemarin wali murid mengaku sering menemui anaknya dengan keseringan bermain *handphone* atau *game* tanpa mau belajar.

Di samping itu budaya membaca di SMPN 3 Surabaya bermanfaat untuk melatih ketrampilan untuk berfikir dan menganalisa. Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk dapat berfikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang dibaca. Pada saat membaca buku, peserta didik dapat melatih otak untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada apa yang dibaca. Hal ini akan melatih kita untuk dapat juga lebih fokus dalam melakukan berbagai macam kegiatan atau rutinitas keseharian.

Dengan bertambahnya kosakata yang dimiliki dari kegiatan membaca buku, otomatis dapat membantu untuk dapat membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang sebaik atau bahkan bisa lebih baik dari apa yang telah baca sebelumnya. Seseorang yang gemar membaca buku telah dilaporkan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak atau kurang gemar membaca. Dengan kegiatan membaca buku, dapat berbagi pengalaman dengan orang lain tentang berbagai macam hal, yang nantinya bisa dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan sesuatu peserta didik nantinya.

Budaya membaca sudah tidak asing lagi di SMPN 3 Surabaya. sebagaimana wawancara dengan Bapak Sukarjo selaku Kepala Sekolah sebagai berikut.

“...dahulu awalnya waktu tahun pertama mau diadakan budaya membaca itu kalau saya lihat peserta didik masih letih bermalas-malasan untuk membaca, loyo dan tidak semangat. Seakan-akan mereka sekolah hanya untuk mencari materi saja tanpa mau untuk membaca. Namun berangsurangsur budaya membaca ini sudah semakin baik setiap tahunnya, ketika saya survey ke kelas-kelas setiap sepuluh menit sebelum bel pulang peserta didik sudah membaca semuanya di bangku masingmasing walaupun kadang ada yang sembari bermain handphone namun saya melihat antusias peserta didik sangat bagus sekali apalagi kelas

IX...”(wawancara Juli 2022)

Hal ini relevan dengan teori moral Thomas Lickona yaitu *moral behaviour* tercermin dari budaya literasi ini dilaksanakan ketika jam istirahat, namun karena pasca pandemi ini pembelajaran tatap muka sekolah tidak ada jam istirahat sehingga budaya literasi ini dilaksanakan sepuluh menit sebelum kepulangan peserta didik. Sebelumnya petugas perpus sudah menyediakan bermacam-macam jenis buku baik itu novel, ceita rakyat, biografi maupun artikel ilmiah. Dengan membaca buku dapat mengisi kepala tentang berbagai macam informasi baru yang selama ini belum diketahui yang kemungkinan besar hal tersebut dapat berguna bagi peserta didik nantinya. Semakin banyak pengetahuan yang di miliki, maka peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup baik dimasa sekarang maupun di masa-masa yang akan datang. Ilmu pengetahuan merupakan hal

yang sangat berharga yang tidak pernah dapat hilang. Cerita maupun ide-ide yang tertuang dalam sebuah buku yang di baca dapat membantu untuk membuka jalan pikiran peserta didik untuk lebih mengenal dunia lain, mendapatkan pemahama yang lebih dari sebelumnya.

Sesuai dengan teori Thomas Lickona *moral behavior* menekankan pada tindakan moral yakni pembiasaan budaya membaca peserta didik SMPN 3 Surabaya. Dalam hal ini strategi sekolah perlu menegakkan budaya membaca kembali di SMPN 3 Surabaya pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini. budaya membaca sangat baik untuk ditanamkan mengingat pembelajaran sebelumnya daring dan kini peserta didik dituntut adaptasi terhadap pembelajaran luring kembali.

Menguatkan Disiplin Berseragam Lengkap beserta Atribut Sekolah melalui Sikap Empati

Selain mendapat julukan sekolah kawasan akibat terkenal mengedepankan karakter peserta didik, dinas pendidikan Kota Surabaya bekerjasama dengan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis empati di sekolah. Sikap empati ini mampu membentuk peserta didik yang taat akan tata tertib sekolah. Seperti datang menggunakan seragam yang lengkap, rapi, dan sesuai hari. Sebagaimana yang diungkapkan waka kesiswaan sebagai berikut.

“... di SMPN 3 Surabaya ini juga menerapkan sekolah berbasis empati, berbasis empati ini berarti mengutamakan nilai peduli baik terhadap sosial atau lingkungan, kedisiplinan peserta didik juga dibangun melalui sikap empati ini...” (wawancara 25 Mei 2022).

Aspek empati pertama yaitu sikap peduli terhadap tata tertib sekolah. SMPN 3 Surabaya merupakan sekolah kawasan yang menerapkan karakter disiplin. Disiplin tata tertib disini yakni berpakaian bersih, rapih, sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta di lengkapi atribut. Selanjutnya memakai sepatu warna hitam bertali putih dan kaos kaki warna putih.

Berdasarkan observasi pra penelitian pada Januari 2022 masih ditemui peserta didik yang tidak memakai seragam lengkap beserta atribut. Atribut disini yaitu bed osis yang seharusnya dipasang pada saku, adapun yang tidak memakai ikat pinggang dengan dalih lupa. Peserta didik juga tidak memakai kaus kaki ketika pergi ke sekolah. Dengan menekankan aspek empati atau pengendalian kesadaran diri peserta didik lambat laun peserta didik juga disiplin dengan sendirinya. Sebagaimana wawancara berikut ini dengan waka kesiswaan.

“....dahulu waktu awal sekali pembelajaran memang iya anak-anak sering tidak rapi dalam bersekolah ada yang tidak memakai seragam lengkap atribut ataupun tidak memakai kaus kaki itu awalnya kami maklumi, namun ketika berjalannya waktu rupanya kedisiplinan juga harus kami tegaskan kembali dengan teguran, jika tidak bisa baru kami sadarkan melalui pelatihan yang didapatkan yaitu menegakkan sikap empati di sekolah dengan hati nurani anak-anak itu sendiri...”(wawancara Juli 2022)

Menanamkan disiplin peserta didik melalui tata tertib tidak dapat dilakukan dengan hanya mengandalkan kepala sekolah semata. Perlu dilakukan keterlibatan berbagai elemen yang terkait langsung untuk menanamkan disiplin tersebut misalnya pada pembelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn membawa misi membentuk moral bangsa sehingga membentuk *good citizenship*. Sejalan dengan yang disarankan UNESCO bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur : 1. Belajar untuk tahu (*learn to know*) 2. Belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan 3. Belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk keinginan, supaya sumberdaya peserta didik memiliki kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah menuju pembentukan karakter, misalnya; menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya (Baginda : 2021).

Sikap disiplin belajar yang ditekankan disini berupa peserta didik menggunakan seragam dan atribut lengkap, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, dan peserta didik dapat jujur dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sikap disiplin sangat penting diterapkan pada seluruh pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran PPKn juga ikut andil dalam menanamkan sikap disiplin belajar. Sebagaimana yang dituturkan Bapak Angga selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...dalam menanamkan disiplin pada pelajaran PPKn saya mengutamakan pembiasaan dulu disini, pembiasaan dalam arti ketika masuk kelas sudah berseragam lengkap beserta atributnya, saya selalu menekankan kepada anak-anak untuk disiplin, untuk itu pada pembelajaran saya menyisipinya dengan

wawasan karakter ...”(wawancara 24 Mei 2022)

Peserta didik yang peduli pasti juga akan mempedulikan kondisi lingkungan sekitar. SMPN 3 Surabaya memiliki pemanfaatan lahan terbatas yang biasa disebut *school farming*. Lahan ini terdapat pada bagian lantai dua yang mana disulap menjadi lahan hidroponik seluas 8x12 meter. Konsep *school farming* disini ditanami sayuran seperti sawi, kacang-kacangan, terong, dan ada beberapa jenis bunga. Penanaman pada *school farming* ini tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah namun juga peserta didik SMPN 3 Surabaya diajak untuk merawat tanaman yang ada disana. Hal ini termasuk ke dalam sikap peduli yang tinggi untuk mencintai lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis empati di SMPN 3 Surabaya memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Ketika adanya sosialisasi tentang sikap peserta didik mengaku lebih mengerti dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Output dari pembelajaran ini berupa peserta didik dapat memberikan respons yang tepat dalam menanggapi situasi sosial yang bermacam-macam. Misalnya ketika teman sebayanya memiliki masalah pribadi mereka saling membantu untuk mencari solusi dan perasaan iba tidak hanya sekedar simpati namun mampu memposisikan sebagaimana pada dirinya sendiri. Secara umum pembelajaran berbasis empati dapat membangun dan menjaga hubungan antar sesama.

Hubungan sikap empati dengan disiplin sangatlah erat. Peserta didik yang memiliki rasa empati tinggi pasti menerapkan sikap disiplin yang tinggi pula. Hal ini karena pembelajaran berbasis empati di tuntut untuk peduli terhadap kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Contoh yang paling nyata di lingkungan sekolah peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang diberlakukan. Rasa empati juga mendorong peserta didik untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab, misalnya tanggungjawab dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan wawancara dengan Bu Nina pembelajaran empati dapat mengatasi kegagalan disiplin belajar pada pembelajaran daring kemarin. Karena ketika pembelajaran tatap muka sudah dilakukan, peserta didik kembali membiasakan diri menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya peserta didik memiliki kesadaran diri untuk menerapkan kelengkapan atribut ketika memasuki lingkungan sekolah.

Pembelajaran pasca pandemi ini membuat sikap disiplin belajar peserta didik menurun sehingga tata tertib di SMPN 3 Surabaya bersifat longgar. Hal ini dikarenakan penyesuaian kembali peserta didik dengan lingkungan sekolah karena terlalu lama pembelajaran daring dirumah. Seperti halnya kesesuaian penggunaan atribut seragam dari peserta didik yang telah naik kelas namun belum diganti. Bu Nina selaku waka kesiswaan menyampaikan pendekatan ke peserta didik bertujuan supaya peserta didik tidak tegang dan merasa *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran. Pengarahan peserta didik dianggap metode yang paling cocok untuk memahami kondisi psikis peserta didik setelah pembelajaran daring. Ketika hanya diberi teguran peserta didik tidak terbebani sehingga membuat situasi belajar berjalan nyaman dan tertib. Selama pembelajaran tatap muka Bu Nina juga menuturkan tidak ada pelanggaran berat yang dialami peserta didik. Mayoritas peserta didik SMPN 3 Surabaya sudah berangsur membaik sikap disiplinnya. Petugas sekolah maupun guru selalu memberi contoh yang baik selama pembelajaran tatap muka.

Strategi pihak sekolah yang dilakukan berikutnya ketika ada peserta didik yang terlambat masuk sekolah adalah diberikan pengarahan. Sebagaimana yang dituturkan Bu Nina selaku waka kesiswaan sebagai berikut.

“...ketika kita sudah koordinasi melalui *whatsapp* wali murid untuk slalu mengingatkan peserta didik agar tidak terlambat tapi masih terlambat, kita memberikan pengarahan, peserta didik yang terlambat itu kami kumpulkan di lapangan untuk diberi pengarahan dari guru-guru juga, setelah itu kami suruh membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi, tapi jika masih ada peserta didik yang mengulangi maka resikonya adalah panggil orang tuanya...”(wawancara 25 Mei 2022)

Adapun peserta didik SMPN 3 Surabaya yang bandel tidak masuk sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Bu

Nina selaku waka kesiswaan sebagai berikut.

“...ketika awal masuk sekolah ada peserta didik yang sering bolos sekolah, tidak masuk sekolah seperti itu pihak sekolah memungkiri mungkin masih terbawa suasana akibat pembelajaran daring, ketika peserta didik tidak masuk tanpa keterangan satu hari saja wali kelas di arahkan untuk *whatsapp* orangtuanya alasannya apa, kalo lebih dari dua hari tanpa keterangan atau berhari-hari dilakukan *home visit...*”(wawancara 25 Mei 2022)

Orang tua peserta didik akan di *whatsapp* wali kelas jika tidak masuk dalam satu hari tanpa keterangan. Ada juga peserta didik yang tidak masuk sekolah lebih dari dua hari. Dalam menangani kasus tersebut pihak sekolah melakukan *home visit* (mendatangi ke rumah) peserta didik. Biasanya yang melakukan *home visit* adalah guru bimbingan konseling. Bu Nina menyampaikan *home visit* dilakukan untuk melakukan pendekatan ke orangtua peserta didik dengan mencari informasi alasan peserta didik tersebut tidak masuk sekolah.

Untuk mengatasi sikap disiplin peserta didik perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik atau wali peserta didik. Bu Nina menuturkan sebelumnya tiap kelas memiliki grup *Whatsapp* yang beranggotakan wali kelas dan wali peserta didik. Hal ini sejalan dengan perencanaan dalam menegakkan sikap disiplin yang diungkapkan Bapak Kepala Sekolah di atas. Pendekatan melalui *whatsapp* ini dilakukan supaya mudah dalam berinteraksi dengan wali peserta didik tanpa adanya batasan. Wali kelas juga sering membagikan informasi atau pengumuman di grup tersebut sehingga ada keterbukaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

SMPN 3 Surabaya merupakan sekolah favorit dulunya. Namun semenjak diterapkannya sistem zonasi SMPN 3 Surabaya mengalami perubahan tatanan sekolahnya. Hal tersebut diperkuat salah satu pernyataan waka kesiswaan sekolah yaitu Bu Nina yang menuturkan semenjak adanya sistem zonasi mengubah seluruh tatanan SMPN 3 Surabaya. Berlakunya sistem zonasi nyatanya tidak lagi menjaring peserta didik dengan nilai bagus yang bisa masuk SMPN 3 Surabaya melainkan berdasarkan jarak rumah terdekat dari sekolah. Sistem zonasi tersebut tentunya sangat mempengaruhi kualitas peserta didik yang masuk SMPN 3 Surabaya. Kualitas peserta didik yang dimaksudkan disini berupa karakter peserta didik salah satunya karakter disiplin peserta didik.

Pembelajaran berbasis empati di SMPN 3 Surabaya memiliki banyak manfaat bagi peserta didiknya. Ketika adanya sosialisasi tentang sikap peserta didik mengaku lebih mengerti dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Output dari pembelajaran ini berupa peserta didik dapat memberikan respons yang tepat dalam menanggapi situasi sosial yang bermacam-macam. Misalnya ketika teman sebayanya memiliki masalah pribadi mereka saling membantu untuk mencari solusi dan perasaan iba tidak hanya sekedar simpati namun mampu memposisikan sebagaimana pada dirinya sendiri. Secara umum pembelajaran berbasis empati dapat membangun dan menjaga hubungan antar sesama.

Hal ini selaras dengan pernyataan teori oleh Thomas Lickona dimana pendidikan karakter adalah

usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal, karakter optimal yang dimaksud dalam konteks penelitian ini yakni peserta didik dan juga guru atau pihak sekolah saling berkoordinasi dan juga saling bahu membahu satu sama lain untuk membentuk suatu karakter baru yang disetujui oleh kedua belah pihak dalam hal adaptasi penyesuaian baru dalam situasi pandemi Covid-19 yang sangat berbeda dengan situasi dan kondisi sebelumnya, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan.

Karakter disiplin terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik– kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Bentuk implementasi dari *moral feeling* teori Thomas Lickona tersebut tercermin pada aktivitas berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan telah diketahui serta disepakati oleh pihak-pihak terkait yakni guru atau pengajar, wali peserta didik dan peserta didik sebagai subjek maupun objek dari penanaman karakter itu sendiri.

Mendisiplinkan Peserta Didik dengan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kedisiplinan merupakan salah satu sarana dalam upaya pembentukan kepribadian. Dalam menanamkan kedisiplinan sekolah berperan mendorong, membina, dan membentuk sikap tertentu yang sesuai dengan nilai yang diteladankan. Disiplin merupakan suatu sikap yang mengharuskan seseorang untuk bertanggungjawab atas perbuatannya, patuh terhadap keputusan dan perintah serta ketepatan dalam menghargai waktu. Dengan demikian, dibentuklah tata tertib sekolah yang merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik sebagai satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan serta rambu-rambu bagi peserta didik dalam berperilaku di sekolah. Penanaman kedisiplinan di SMPN 3 Surabaya ditujukan agar semua individu yang berada di dalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan. Kesadaran untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik dapat ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Bu Nina selaku waka kepeserta didikan SMPN 3 Surabaya sebagai berikut.

“...dalam mendisiplinkan peserta didik disini tidak hanya melalui tata tertib kelas atau sekolah namun juga diimbangi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah disediakan...”(wawancara Juli 2022)

Dalam wawancara di atas kedisiplinan yang dibangun seusai pandemi tidak hanya melalui kegiatan inti dalam pembelajaran saja namun juga kegiatan diluar jam kelas seperti ekstrakurikuler. Di SMPN 3 Surabaya sendiri memiliki kurang lebih 17 ekstrakurikuler yang diaktifkan kembali pada pertemuan tatap muka pasca pandemi ini. sebagaimana wawancara dengan Bu Nina selaku wakil kepeserta didikan SMPN 3 Surabaya sebagai berikut.

“...untuk ekstrakurikulernya berjumlah 15 pilihan dan 2 yang wajib jadi untuk ekstrakurikuler wajibnya di implementasikan pada kelas VI yaitu pramuka dan kelas VII yaitu paskibraka, disini tentunya aspek kedisiplinan benar-benar digembleng karena merupakan ekstra wajib semua, namun pada dasarnya semua ekstrakurikuler juga mendepankan sikap disiplin karena nanti pasti ada tes atau penilaianya...”(wawancara Juli 2022)

Sebagaimana wawancara di atas berdasarkan observasi lapangan pada Juli 2022 di hari Kamis terdapat ekstrakurikuler wajib kelas VIII yaitu paskibraka. Paskibraka ini dimulai pukul 15.00-16.30

WIB. Seluruh peserta didik sudah berkumpul di lapangan SMPN 3 Surabaya dengan mengenakan seragam olahraga.

Berdasarkan observasi lapangan selanjutnya di hari Jumat terdapat ekstrakurikuler pramuka yang diwajibkan untuk kelas VII. Pramuka dimulai pukul 13.30-14.30 dengan peserta didik sudah berseragam pramuka lengkap juga memakai baret.

Berdasarkan observasi lapangan terlihat peserta didik mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan baik, kalaupun ada yang tidak mengikuti kegiatan dipastikan mereka memberikan surat izin tidak ikut kegiatan. Di samping itu ketika ekstrakurikuler pramuka selesai terlihat peserta didik secara disiplin mengembalikan kembali alat-alat yang selesai dibuat latihan yaitu tenda ke gudang sekolah. Kegiatan Pramuka tidak hanya mempelajari baris-berbaris namun juga mempelajari tentang pendidikan dibidang keagamaan, teknologi, jasmani/kesehatan, alam sekitar, sosial, dan lain sebagainya. Karena kegiatan yang dilakukan Pramuka itu berhubungan langsung dengan masyarakat dan merupakan salah satu contoh dari pendidikan dibidang sosial, maka sangat bagus untuk membentuk karakter kepribadian peserta didik. Salah satunya karakternya itu adalah karakter kedisiplinan.

Pentingnya ekstrakurikuler khususnya peran pramuka dalam membentuk karakteristik kedisiplinan peserta didik yang diterapkan oleh SMPN 3 Surabaya. Sehingga peserta didik bisa secara sadar untuk disiplin dalam segala kegiatan sehari-hari anak, baik kegiatan di sekolah maupun kegiatan di pramuka. Menanamkan prinsip supaya peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Pada kegiatan pramuka ini terbentuk tiga macam disiplin yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap ataupun perbuatan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non akademik yang diterapkan di SMPN 3 Surabaya. Faktanya kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk pribadi menjadi peserta didik yang disiplin dan beranggungjawab. Salah satu sisi positif dari ekstrakurikuler yang tidak bisa diabaikan adalah kegiatan ini bisa menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan energi dan kreativitas dengan cara yang positif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik jadi bisa menyalurkan minat. Mereka jadi terdorong untuk mengembangkan bakatnya. Kegiatan non akademik ini juga mengajarkan peserta didik untuk mampu bekerja sama dengan tim. Seperti halnya ekstrakurikuler yang telah disediakan di SMPN 3 Surabaya yaitu karawitan, bola volly, bola basket, dan futsal. Hal yang demikian membentuk pribadi peserta didik selalu menjunjung kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Di lorong samping SMPN 3 Surabaya juga terdapat banyak piala yang diperoleh dari hasil lomba ekstrakurikuler. Berkat jerih payah peserta didik mampu mengharumkan nama SMPN 3 Surabaya atau biasa disebut Spegabaya ini dengan prestasi non akademiknya. Penghargaan berupa piala tersebut bermacam-macam jenis kemenangannya, bahkan dari seluruh ekstrakurikuler yang ada berhasil meraih prestasi di ajang perlombaan.

Sejalan dengan teori Thomas Lickona *moral behavior* yakni tindakan yang dijalankan berdasarkan ajaran baik. Di SMPN 3 Surabaya kegiatan mendisiplinkan peserta didik tidak hanya dalam kelas namun juga luar kelas seperti ekstrakurikuler sekolah. Dalam hal ini dapat dikatakan suatu tindakan menguatkan kedisiplinan peserta didik yang mana lebih terdorong karena dihadirkan kegiatan ekstrakurikuler wajib kelas VII dan kelas VIII.

SIMPULAN

Berdasarkan observasi pra penelitian pada Januari 2022 transisi pembelajaran daring menjadi luring ini menuai banyak masalah selama pembelajaran tatap muka berlangsung. Hal ini karena pada pembelajaran daring kemarin guru tidak dapat mengontrol peserta didik di rumah,

apakah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak. Dengan acuan teori Thomas Lickona yang mana komponen karakter yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut: pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Dalam penelitian ini terdapat tiga hal yang sesuai dengan teori Thomas Lickona yakni mengedepankan karakter disiplin peserta didik dalam adaptasi situasi kondisi pasca pandemi melalui kerjasama antara pihak sekolah, orang tua dan peserta didik dalam kegiatan di sekolah (*moral knowing*), menguatkan disiplin tata tertib dengan empati peserta didik (*moral feeling*), Memperkuat budaya literasi (*moral behaviour*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers
- Alam, Yuli. 2018. Dampak minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada SMK PGRI 1 Palembang.
- Amany, Azzah. 2020. Quizizz sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Daring Pelajaran Matematika. *Jurnal buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. 2 (2)
- Choiri, Moch. Miftachul dan Sidiq, Umar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya
- Djabadi, Faizal. 2017. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani
- Imron, Ali. 2017. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jannah, Nadiyatul. 2021. Strategi Membangun Budaya Disiplin Peserta didik Di Era Pandemic Covid 19 Pada SMA Hang Tuah 1 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 9(3), 604-618
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Makurius, Madelin. 2021. Analisis Kedisiplinan Belajar Peserta didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas SDN 14 Pala Kota Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Vox Education*
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 2007. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press
- Prijodarminto. 2020. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara
- Simbolon, Jamilin. 2020. Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin
- Belajar Peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 13(1) 78-79
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syahrani. 2018. Manajemen Kelas yang Humanis. *Jurnal Al-Risalah*. 14(1)
- Syahrani. 2022. Peran Wali Kelas dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 16(1)
- Tirtoni, Feri. 2018. *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Umsida Press
- Ulya, Mazyiatul. 2021. Penggunaan Educandy dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10 (1)
- Wina, Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yuliana, Ema dan Akmal. 2021. Kedisiplinan Sekolah dalam Menerapkan Protokol Kesehatan untuk Mengurangi Penyebaran Covid-19 di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. *Journal of Civic Education*. 4(3)
- Tahmidaten Lilik dan Krismanto Wawan. 2020. Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(1)
- Jafaruddin dan Indah Lestari. 2022. Impementasi Penerapan Disiplin Dimasa Covid-19 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Peserta didik SMA Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie. *Jurnal Riel Riset*. 4(2)

